

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik dan ketidak nyamanan karena adanya penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Jaringan keras adalah jaringan yang mengandung bahan kapur yang terdiri dari email, dentin dan sementum (Itjingsingsih, 2014) dan penyakit pada jaringan keras salah satunya karies (Putri,dkk 2014).

Jaringan lunak adalah sistem fungsional jaringan yang mengelilingi gigi dan melekat pada tulang rahang, yang demikian dapat mendukung gigi sehingga tidak terlepas dari soketnya jaringan lunak terdiri dari gingiva, mukosa, bibir dan lidah, dan penyakit jaringan lunak salah satunya gingivitis yang merupakan penyakit peradangan pada jaringan lunak yang disebabkan oleh plak, kalkulus dan debris makanan (Putri,dkk 2014).

Banyak upaya yang dilakukan agar terhindar dari penyakit jaringan lunak yaitu dengan melakukan oral profilaksis salah satu cara yaitu menyikat gigi dan memperbanyak mengkonsumsi makanan berserat dan berair seperti buah-buahan yang bersifat self cleansing (Aljufri,dkk 2018).

Status kebersihan gigi dan mulut seseorang dapat dilihat dengan menggunakan OHIS (Yauri,dkk 2018). Untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut menurut Green and Vermillion biasanya dengan *Oral Hygiene Index Simplified* (OHIS) yang dapat diukur dengan indeks yang digunakan untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut dan menilai efektivitas dari penyikatan gigi (Putri,dkk 2014). Target nasional untuk *Oral Hygiene Index Simplified* (OHIS) rata-rata adalah $\leq 1,2$ (Kemenkes RI 2012) sedangkan angka indeks OHIS masyarakat Indonesia rata-rata adalah 1,46.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lucia Yauri, dkk pada tahun 2018 dengan jumlah 30 siswa dengan jumlah laki-laki 12 dan 18 perempuan rata-rata umur siswa tersebut 12 sampai 13 tahun. Dari hasil pemeriksaan sebelum mengunyah buah nanas didapatkan skor debris dalam kategori sedang (1,228) diantaranya 6 siswa (persentase 20%) dikategorikan baik, 23 siswa (persentase 76,7%) dikategorikan sedang dan 1 siswa (persentase 3,3%) dikategorikan buruk setelah mengunyah buah nanas didapatkan skor debris dalam kategori baik (0,576) diantaranya 22 siswa (persentase 73,3%) dikategorikan baik, 8 siswa (persentase 26,7%) dikategorikan sedang dan 0 siswa dikategorikan buruk dan dapat dikatakan bahwa buah nanas sangat efektif untuk menurunkan debris indeks.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aljufri, dkk pada tahun 2018 menunjukkan rata-rata debris indeks yang diperoleh 20 responden dari hasil pemeriksaan sebelum mengunyah buah nanas didapatkan skor debris (2,3) kriteria (buruk) sebanyak 3 orang ber kriteria sedang dan 17 orang ber kriteria

buruk, setelah mengunyah buah nanas rata-rata debris indeks mengalami penurunan menjadi (1,2) kriteria (sedang) didapatkan sebanyak 2 orang ber kriteria baik dan 18 orang ber kriteria sedang, dan dapat dikatakan bahwa buah nanas berpengaruh dalam penurunan debris indeks.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan Lucia dan Aljufri bahwa masyarakat Indonesia belum mengetahui pengaruh makanan yang bersifat *self cleansing* terhadap kesehatan gigi dan mulut, maka penelitian tertarik untuk mengkaji penelitian kepustakaan ini mengenai **“Pengaruh Mengonsumsi Buah Nanas Dalam Menurunkan Debris Indeks”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: “Bagaimana mengonsumsi buah nanas dalam menurunkan debris indeks”.

C. Tujuan

Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mengonsumsi buah nanas dalam menurunkan debris indeks.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah Studi Kepustakaan (Library Research), penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh mengonsumsi buah nanas dalam menurunkan debris indeks.